

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 09, 2024

Revised: November, 19, 2024

Available online: November, 20, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Peran dukungan sosial terhadap perilaku *self-injury* pada remaja

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

Abstract

Background: Self injury or self-harm can be defined as the act of hurting oneself without or with a specific purpose. It is commonly practiced by adolescents due to the lack of social support in adolescence which is the main influence. Social support is care in the form of support or motivation received by a person from other individuals or groups.

Purpose: To determine the relationship between the role of social support and Self-injury behavior in adolescents.

Method: Correlational quantitative descriptive research by distributing questionnaires regarding two variables, namely social support and self-harm behavior to 101 students of Muhammadiyah Kartasura Surakarta Vocational School in February-May 2024. The data analysis used was the univariate and bivariate Spearman test.

Result: A total of 91 respondents (90.1%) were in the moderate social support category and most respondents did not have self-injury behavior as many as 80 (79.2%). Spearman's rho statistical test results obtained a p value of 0.028 (<0.05).

Conclusion: There is a significant relationship between the role of social support and self-injury behavior in adolescents.

Suggestion: Future studies can conduct research by adding other factors that can affect emotional health problems in adolescents.

Keyword: Adolescents; Self-Injury; Social Support.

Pendahuluan: *Self injury* atau biasa disebut dengan *self-harm*, dapat diartikan sebagai tindakan melukai diri sendiri tanpa atau adanya tujuan khusus. Biasa dilakukan oleh kalangan remaja karena kurangnya dukungan sosial pada usia remaja yang menjadi pengaruh utama. Dukungan sosial sendiri adalah perhatian berupa bentuk dukungan atau motivasi yang diterima oleh seseorang dari individu atau kelompok lain.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara peran dukungan sosial dengan perilaku *Self-injury* pada remaja

Metode: Penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan membagikan kuesioner tentang dua variabel yaitu dukungan sosial dan perilaku *self injury* kepada 101 siswa SMK Muhammadiyah Kartasura Surakarta pada Februari-Mei 2024. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat uji *Spearman*.

Hasil: Sebanyak 91 responden (90.1%) dalam kategori dukungan sosial sedang dan sebagian besar responden tidak memiliki perilaku *self-injury* sebanyak 80 (79.2%). Hasil uji statistik *Spearman's rho* diperoleh nilai p 0.028 (<0.05).

Simpulan: Adanya hubungan yang signifikan antara peran dukungan sosial terhadap perilaku *self-injury* pada remaja.

Saran: Studi selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi masalah kesehatan emosional pada remaja.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Remaja; Self-Injury.**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan tahap transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Pada fase ini, akan ada pemberontakan dari remaja kepada orangtua, jika tidak terjalin hubungan baik antara keduanya (Rulmuzu, 2021). Sebagian remaja mampu menyelesaikan masalah dengan baik, namun sebagian lainnya tidak mampu menyelesaikannya dengan benar (Rahmawati & Asyanti, 2023). Remaja masa kini dihadapi oleh masalah yang kompleks, seperti harapan dan tuntutan disertai godaan. Apabila masalah tersebut tidak diatasi dengan baik, akan berpengaruh pada kehidupan serta masa depan remaja itu sendiri (Rahmadhani, Mutoharoh, Kusumastuti, & Dewi, 2021). Oleh karena itu, kini peran dukungan sosial terhadap anak remaja sangatlah penting terutama orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar remaja yang berperan khusus.

Ketidakmampuan remaja dalam menanggapi masalah, tingkat kesulitan, serta kesepian yang menyebabkan toleransi rendah pada setiap masalah yang dihadapi disebut *emotional focus coping* (Saputra, Mukti, Angelina, Maharani, Yuniarti, Fitria, & Hidayat, 2022). Dapat dilihat dari gejala yang muncul pada remaja, seperti tidak bersemangat, nafsu makan menurun, pola tidur yang tidak teratur, rasa cemas yang berlebihan yang dapat mengganggu aktivitas remaja yang teridentifikasi *self-injury* atau *self-harm* (Ningrum, Khusniyati, & Ni'mah, 2022). Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan mental (Oktaviana & Aprilliana, 2024). Dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang muncul disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam menyikapi masalah yang ada.

Self-injury dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai diri sendiri tetapi tidak ada tujuan untuk bunuh diri (Ramadhanty & Uyun, 2024). Perilaku ini mengacu pada kerusakan yang disengaja dan tidak disengaja di bagian tubuh yang terjadi namun tidak ada niat untuk mengakhiri hidup. Contoh dari tindakan ini mencakup tindakan melukai diri sendiri, membakar, atau memukul diri sendiri. Sikap ini pada dasarnya meresahkan karena segala bentuk tindakan menyakiti diri sendiri dalam bentuk apapun juga bertentangan dengan keinginan untuk bertahan hidup. Pada masa yang akan datang, perilaku seperti ini diketahui menjadi tindakan melukai diri sendiri serta diklaim menjadi bentuk bunuh diri yg dilemahkan (Hooley, Fox, & Boccagno, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian sebelumnya, sebanyak 75% dari pasien dalam

penelitiannya tentang tindakan *self-injury* akhirnya mencoba bunuh diri dan sekitar 10% dan berakhir kematian karena bunuh diri (Beauchaine, Hinshaw, & Bridge, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa perilaku *self-injury* pertama kali muncul pada usia 14 tahun dan biasanya diikuti oleh percobaan bunuh diri rata-rata pada usia 15 tahun. Sementara itu, prevalensi *self-injury* tertinggi terjadi pada individu berusia 15-17 tahun. Dapat disimpulkan bahwa perilaku ini biasa muncul pada usia 14 tahun dan akan meningkat di saat remaja berusia 15-17 tahun yang kemungkinan dapat menyebabkan kematian (Plener, Kaess, Schmahl, Pollak, Fegert, & Brown, 2018).

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dicapai selama masa remaja dan dewasa awal adalah menentukan orientasi masa depan, akan tetapi hal ini berlawanan dengan kenyataan yang ada. Tingginya angka bunuh diri pada remaja memperlihatkan bahwa banyak remaja yang memiliki ide dan keinginan untuk bunuh diri. Orientasi terhadap masa depan harusnya bisa membantu untuk mencegah tindakan mengakhiri hidup pada remaja. Akan tetapi, dengan semakin tingginya tingkat perundungan di sekolah, kesepian pada remaja, dan hambatan yang dialami remaja saat belajar, serta kegiatan selain belajar yang dilakukan remaja malah menjadi faktor yang menyebabkan banyak remaja yang memiliki ide bunuh diri (Permatahati & Rumondor, 2019).

Ada berbagai cara seseorang dapat menyalurkan emosi, penyampaian emosi bisa dilakukan secara positif maupun negatif. Contoh penyaluran emosi secara positif meliputi melakukan aktivitas yang disukai, seperti olahraga, melukis, menonton film, jalan-jalan dengan sahabat, membaca, atau kegiatan aktif lainnya. Disisi lain, ada individu yang menyalurkan emosinya secara negatif, misalnya dengan mengonsumsi narkoba, obat-obatan terlarang, atau melalui tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*). Mereka yang melukai diri sendiri berpendapat bahwa hal tersebut dapat mengurangi emosi negatif dan stress. Dalam tindakan ini diperlukan adanya kepedulian dari orang lain, kepedulian tersebut dapat berupa dukungan sosial (Asyafina & Salam, 2022).

Peran dukungan sosial sangat penting untuk dipahami karena menjadi sangat berharga ketika individu menghadapi masalah. Oleh karena itu, individu tersebut membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu mengatasi

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.652>

Peran dukungan sosial terhadap perilaku *self-injury* pada remaja

permasalahan yang dihadapi (Rif'ati, Arumsari, Fajriani, Maghfiroh, Abidi, Chusairi, & Hadi, 2018). Tindakan dukungan tersebut sangatlah penting karena dengan adanya motivasi dari orang sekitar bisa menambah motivasi dan menjadi penyemangat untuk bisa hidup dengan tenang tanpa adanya niat yang menjurus kearah yang negatif. Dukungan yang diberikan dapat berupa tindakan yang tidak memperlakukan secara berbeda, tidak menjauhi, dan selalu melakukan pendekatan yang positif akan memberikan dampak yang baik bagi individu tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan, seperti kata-kata positif dan penyemangat seperti mencurahkan isi hati atau berbagi keluh kesah, sehingga tidak membebani diri sendiri dan dapat melibatkan individu maupun kelompok seperti keluarga, teman-teman, lingkungan masyarakat, serta sosial media (Prameswari & Muhid, 2022).

Dukungan sosial berfokus terhadap tindakan, diberikan oleh individu lain atau diterima oleh seseorang dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kesehatan (Prameswari & Muhid, 2022). Dukungan sosial secara umum didefinisikan sebagai keberadaan hubungan yang bersifat membantu, hubungan tersebut memiliki nilai khusus dan signifikan bagi individu yang menerimanya. Dukungan sosial oleh orang sekitar dapat membawa pengaruh yang signifikan bagi individu (Ibda, 2023).

METODE

Penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan metode penyebaran dan pengisian kuesioner pertanyaan, dilakukan di SMK Muhammadiyah Kartasura Surakarta pada Februari-Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 101 remaja yang terbagi

menjadi 81 remaja laki-laki dan 20 remaja perempuan. Teknik pengumpulan menggunakan *non-probability sampling* dengan metode total sampel. Selanjutnya ditentukan kriteria inklusi sampel yaitu, remaja dengan usia 15-16 tahun, bersedia menjadi responden, dan kooperatif. Kriteria eksklusi adalah remaja yang tidak hadir saat penelitian dan tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah *self-injury*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner variabel dukungan sosial dikategorikan menjadi 3 kriteria berdasarkan skor keseluruhan pengisian kuesioner, jika skor ≤ 88 maka tingkat dukungan sosial termasuk rendah, skor total >89 maka dukungan sosial termasuk dalam sedang, dan jika skor total >133 maka tingkat dukungan sosial termasuk kategori tinggi. Instrumen yang digunakan dalam pengukuran tingkat tindakan *self-injury* berdasar pada *Self-Harm Inventory* (SHI) dengan skala *non suicidal self-injury* (NSSI) skor total >5 maka termasuk dalam kategori tidak berisiko, jika ≤ 5 masuk dalam kategori rendah, sedangkan >11 termasuk dalam kategori berat.

Analisis data yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah analisis univariat dan bivariate jenis uji statistik Spearman. Penelitian ini sudah lulus kelaikan etik dari Komite Penelitian Etik Kesehatan (KPEK) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 194/KEPK-FIK/1/2024, pada tanggal 26 Januari 2024.

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.652>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=101)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(15.7±0.68)(15-18)
15	41/40.6
16	51/50.6
17	7/6.9
18	2/1.9
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	82/81.2
Perempuan	19/18.8
Pekerjaan Orang Tua (n/%)	
Swasta	26/25.7
PNS	1/1.0
Petani	2/2.0
Wiraswasta	72/71.3
Peran Dukungan Sosial (n/%)	
Rendah	1/1.0
Sedang	91/90.1
Tinggi	9/8.9
Perilaku Self-Injury (n/%)	
Tidak Berisiko	80/79.2
Ringan	17/16.8
Berat	4/4.0

Berdasarkan Tabel 1. diketahui jumlah responden sebanyak 101 dengan usia rata-rata 15.7 tahun pada rentang 15-18 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 82 remaja dengan persentase hasil 81.2%. Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 72 (71.3%). Mayoritas dukungan sosial yang diberikan kepada responden masuk dalam kategori sedang sebanyak 91 responden (90.1%) dan perilaku *self-injury* responden kebanyakan masuk dalam kategori tidak berisiko sebanyak 80 (79.2%).

Tabel 2. Hubungan Peran Dukungan Sosial terhadap Perilaku Self-Injury (N=101)

Variabel	Perilaku Self-Injury			p value
	Tidak Berisiko (n=80)	Ringan (n=17)	Berat (n=4)	
Dukungan Sosial (n/%)				
Rendah	1/1.3	0/0	0/0	0.028
Sedang	74/92.5	14/82.3	3/75.0	
Tinggi	5/6.2	3/17.7	1/25.0	

Tabel 2. menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan meskipun dalam kategori sedang dapat berdampak pada perilaku *self-injury* tidak berisiko sebanyak 74 responden (92.5%). Selain itu,

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.652>

nilai signifikan korelasi antara kuesioner dukungan sosial dan *self-injury* sebesar 0.028 (<0.05), artinya terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekecil apapun dukungan sosial yang diberikan, dapat berdampak terhadap perilaku *self-injury*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Non suicidal Self-Injury (NSSI)*". Penelitian tersebut memberikan gambaran mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku NSSI pada remaja putri. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *self-injury* adalah dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja (Yuliandhani, Zakaria, & Theresa, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *self-injury* pada remaja, sesuai dengan temuan penelitian ini yang juga mengidentifikasi hal tersebut (Saputra, et al. 2022).

Berdasarkan analisa univariat tentang dukungan sosial pada remaja dengan *self-injury*, dihasilkan bahwa dukungan sosial masuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja di sekolah tersebut memiliki dukungan yang bisa diandalkan dan signifikan. Bentuk dukungan ini termasuk penting untuk remaja karena biasanya remaja sulit mengontrol emosi dan mengekspresikan masalah, dengan adanya dukungan sosial, remaja tidak memikul bebannya sendiri. Selain itu, remaja dalam dukungan sosial mampu memahami situasi yang dihadapi oleh, sehingga tidak terjadi tindakan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, peran dukungan sosial dalam kategori sedang sebanyak 91 responden (90.1%), angka persentase lebih tinggi dibandingkan dengan peran dukungan rendah maupun tinggi. Hal ini dipacu dalam pemenuhan dukungan sosial yang cukup berperan di dalam individu maupun kelompok. Namun, tingkat kepuasan penderita terhadap bentuk dukungan tersebut tidak selalu seragam antara satu penderita dengan penderita lainnya. *Self-injury* merupakan suatu kondisi individu dengan sengaja melukai diri sendiri tanpa ada niat untuk mengakhiri hidup (Saputra, et al. 2022). Ketika remaja memiliki tingkat resiliensi yang baik, mereka mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan perkembangan serta dapat pulih dengan menemukan solusi untuk

menghadapi masa-masa krisis yang dialami. Dalam hal ini, manusia dihadapkan pada tuntutan untuk terus bertahan hidup, dan selama perjalanan hidup, seseorang seringkali menghadapi berbagai masalah serta beberapa individu dapat menyelesaikan masalah dengan baik, sementara yang lain mungkin tidak. Ketidakmampuan dalam menghadapi masalah ini dapat menyebabkan distress yang pada suatu saat memicu perasaan frustrasi, emosi negatif, kekecewaan, dan kesedihan. Hal ini dapat menghasilkan dampak negatif secara emosional dan psikologis (Calsum & Purwandari, 2024).

Berdasarkan analisis univariat diketahui bahwa, remaja yang mempunyai perilaku dalam tindakan *self-injury* berat sebanyak 4 responden, sedangkan kategori tidak berisiko sebanyak 80 responden, sisanya sebanyak 17 responden termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan karakteristiknya ada beberapa bentuk *self-injury* berupa mencubit, menggaruk, atau menggores kulit, sehingga menimbulkan luka berdarah, membanting atau memukulkan diri ke objek hingga menyebabkan memar atau luka berdarah, menyerpih atau mencabik-cabik kulit, mengukir kata-kata atau gambar di permukaan kulit, menyuluti atau membakar kulit dengan rokok, api, atau air panas, serta menarik rambut secara paksa dan berlebihan adalah berbagai cara yang dapat menimbulkan gejala fisik pada kulit dan tubuh. Bentuk dari tindakan *self-injury* adalah kegiatan melukai diri sendiri yang dilakukan dengan kesadaran penuh serta adanya kemauan untuk melukai diri (Insani & Savira. 2023).

Ciri-ciri dari perilaku *self-injury* adalah tidak menyukai apabila direndahkan, cenderung menekan kemarahan mereka, hipersensitif terhadap penolakan mengenai pendapat yang diberikan saat berbicara dengan teman, memiliki tingkat perasaan agresif yang tinggi terutama kepada hal yang tidak mereka setujui, cenderung lebih suka berada ditempat yang tenang daripada di tempat ramai, cenderung bertindak sesuai dengan perasaan mereka, mudah tertekan dan menderita kegelisahan jangka panjang (Rukmana, 2021).

Hubungan peran dukungan sosial dengan tindakan *self-injury* diketahui bahwa remaja yang memiliki bentuk dukungan sosial yang baik sebanyak 9%, dan yang termasuk dalam kriteria sedang 90.1%, dan yang dengan kriteria baik 9%. Sesuai dengan pernyataan dalam penelitian sebelumnya

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.652>

Peran dukungan sosial terhadap perilaku *self-injury* pada remaja

bahwa jika remaja memiliki dukungan sosial yang kuat, maka kesejahteraan psikologis mereka juga cenderung tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja dengan dukungan sosial yang sedang cenderung tidak mempunyai perilaku *self-injury* atau melukai diri sendiri (Puspito, 2019).

Hubungan antara dukungan sosial terhadap tindakan *self-injury* diketahui bahwa remaja yang tidak berpotensi melakukan tindakan *self-injury* 79.2% dan remaja dalam kategori sedang sebanyak 16.8%, sedangkan remaja dalam kategori tinggi sebanyak 4%, sehingga dapat diketahui bahwa remaja dengan dukungan sosial yang sedang cenderung tidak mempunyai perilaku *self-injury* atau melukai diri sendiri. Oleh karena itu, dukungan sosial berperan penting dalam membantu remaja meningkatkan kepercayaan diri dan memberi mereka ruang untuk mengembangkan gagasan mereka sendiri dalam upaya mencapai tujuan. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara peran dukungan sosial dan penderita *self-injury*, dengan *p value* sebesar 0.028.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara peran dukungan sosial dan perilaku *self-injury* dengan perolehan nilai *p* sebesar 0.028 (<0.05).

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi masalah kesehatan emosional pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Asyafina, N., & Salam, N. E. (2022). Fenomena Mahasiswa Pelaku *Self Harm* di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13930-13936.

Beauchaine, T. P., Hinshaw, S. P., & Bridge, J. A. (2019). *Nonsuicidal Self-Injury and Suicidal Behaviors in Girls: The Case for Targeted Prevention in Preadolescence*. *Clinical Psychological Science*, 7(4), 643–667

Calsum, A. Y., & Purwandari, E. (2024). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(2), 139.

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.652>

Hooley, J. M., Fox, K. R., & Boccagno, C. (2020). *Nonsuicidal Self-Injury: Diagnostic Challenges And Current Perspectives*. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, Volume 16, 101–112.

Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2).

Insani, S. M., & Savira, S. I. (2023). Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku *Self-Harm* pada Remaja Perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 439-454.

Ningrum, M. S., Khusniyati, A., & Ni'mah, M. I. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Communnity Development Journal*, 3(2).

Oktaviana, W., & Aprilliana, A. (2024). Pengaruh *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) Pada Remaja Yang Mengalami Harga Diri Rendah: A Systematic Review. In *Jkj: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 12(1).

Permatahati, H. I. B., & Rumondor, P. C. B. (2019). Harapan dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda di Jakarta. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 7(1), 11–22.

Plener, P. L., Kaess, M., Schmahl, C., Pollak, S., Fegert, J. M., & Brown, R. C. (2018). *Nonsuicidal self-injury in adolescents*. *Deutsches Ärzteblatt International*, 115(3), 23.

Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan *Psychological Well Being* Anak Broken Home: Literature Riview. *Jurnal Psimawa*.

Puspito, A. E. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahmadhani, W., Mutoharoh, S., Kusumastuti, K., & Dewi, A. P. S. (2021). Pembentukan posyandu remaja di Desa Bejiruyung, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. 1(2), 51–54.

Peran dukungan sosial terhadap perilaku *self-injury* pada remaja

- Rahmawati, S. A., & Asyanti, S. (2023). Spiritual Coping Pada Remaja Yang Melakukan *Self Harm*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhanty, N. G., & Uyun, Z. (2024). Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Perilaku *Non-Suicidal Self-Injury* Pada Mahasiswa Dewasa Awal. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Rukmana, B. (2021). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Self Injury* Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru. Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Saputra, M. R., Mukti, D. A. C., Angelina, R., Maharani, P. A., Yuniarti, B. D., Fitria, S., & Hidayat, R. (2022). Kerentanan *Self Harm* Pada Remaja Di Era Modernisasi. In *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* (Vol. 1, 28-33).
- Yuliandhani, Z., Zakaria, H., & Theresa, R. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku *Nonsuicidal Self-Injury* (NSSI) Pada Remaja Putri. In *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi* 4(2).

Indah Sundawati, Wita Oktaviana*

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
Korespondensi penulis: Wita Oktaviana. *Email: wo763@ums.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i9.652>